

KEBALIAN DALAM RUANG KOSMOPOLITAN

Putu Wijaya

Pada 2004, saya diundang menyutradarai drama di Beograd. Pada suatu hari, selesai berlatih, Mladen, seorang aktor membuntuti saya pulang dan bertanya. “Saya membaca buku otobiografi Charlie Chaplin,”katanya, “waktu berkunjung ke Bali, dia mengatakan sangat terkejut, karena di situ penduduk tidak mengenal ucapan terimakasih dan maaf. Apa itu betul?”

Pertanyaan itu mengingatkan saya pengalaman berkunjung ke rumah seorang senator di negara bagian Iowa, Amerika Serikat pada 1974. Waktu itu seorang senator mengundang seluruh peserta International Writing Program dari University of Iowa. Para penulis dari berbagai belahan dunia, diminta oleh senator untuk mengucapkan satu dua patah kata dalam bahasa daerah/nasionalnya.

Ketika datang giliran, saya hanya berdiri di depan hadirin tak mengucapkan sepatah kata pun. Kemudian saya jelaskan bahwa itu dalam bahasa Bali artinya segala-galanya. Semua orang tertawa, menganggap saya sedang bercanda. Kemudian saya tambahkan bahwa bagi orang Bali, ucapan tidak penting, yang utama adalah perbuatan. “Dalam pergaulan biasa,”kata saya, “orang Bali tidak biasa mengucapkan *maaf* atau *terimakasih*. Bahkan tak punya ekspresi untuk menyatakan: *aku cinta kepadamu*. Karena kami lebih senang untuk melaksanakannya!”

Ketika semua itu saya ceritakan kepada Mladen, dia terdiam. Dari matanya saya rasakan bahwa ia ingin penjelasan yang lebih konkrit. Lalu saya katakan bahwa orang Bali mengenal apa yang disebut “*dharma*”. Kewajiban di setiap pribadi untuk menyumbangkan sesuatu pada pergaulan/masyarakat/orang lain, tanpa diminta/dituntut atau

mengharapkan balasan. “Jadi,“kata saya lebih lanjut pada aktor itu, “maaf dan terimakasih tidak perlu diucapkan lagi, karena yang bersangkutan yang mestinya menerima itu, sudah langsung memaafkan kesalahan dan tidak memerlukan ucapan terimakasih atas dharmanya. Jadi tidak perlu ada dialog verbal lagi.“

Mladen jadi penasaran. “Kalau begitu, betul kata Chaplin, orang Bali tidak punya ucapan maaf dan terima kasih?“

“Ada. Dalam literatur Bali atau dalam teater Bali, tokoh yang minta maaf akan mengatakan *ngidih pelih* atau halusnya *nunas ampura* buat minta maaf. Untuk terima kasih mereka akan mengatakan *matur suksme*. Tetapi semuanya itu akan menjadikan hubungan sangat formal. Di Bali hubungan kekeluargaan sesama orang sangat dimuliakan. Memang kini masyarakat Bali sudah mulai menipiskan rasa kekeluargaannya karena terprovokasi untuk menilai formalitas itu lebih sopan. Kalau Anda ke Bali sekarang, ucapan dalam literatur itu mulai dipopulerkan dalam pergaulan sehari-hari. Khususnya oleh mereka para pendatang.“

Mladen manggut-manggut. Tapi dia masih belum menyerah. Lalu dia mencoba memanasakan saya dengan serangan. “Apakah itu semuanya interpretasi Anda saja, rasionalisasi moral Anda sebagai orang Bali, agar masyarakat Bali tidak dianggap kurang sopan, jadi sebuah apologi. Atau memang kenyataan yang obyektif?“

Saya jawab: “Semuanya. Tergantung dari *tempat, waktu dan keadaan*. Di dalam bahasa Bali disebut *desa-kala-patra*. Tiga ujung tombak yang menjadi pertimbangan setiap orang Bali dalam bekerja, bertindak, berpikir bahkan juga merasa.“

Kemudian saya jelaskan kepadanya secara panjang lebar tentang *desa-kala-patra*. Sebenarnya saya bukan ahli kebudayaan Bali. Bukan seorang peneliti. Bahkan saya hanya hidup 18 tahun di Bali. Lepas dari SMA, saya tinggal di Yogya dan kemudian di Jakarta sampai sekarang. Tetapi *pergi* membuat saya *pulang*. Makin jauh saya dari Bali, semakin nyata bagi saya Bali itu bagaimana. Dari tempat saya pergi, saya betul-betul pulang dan merenungi Bali.

Desa-kala-patra, telah banyak sekali menolong saya dalam berbagai kesempatan untuk menjawab berbagai persoalan. *Desa-kala-patra* adalah *converter* yang menyelaraskan segalanya. Yang berbeda menjadi selaras dan sebaliknya yang selaras, bisa dibedakan, kalau memang diperlukan oleh keselarasan. Manusia seakan-akan menjadi seorang tukang patri, agar tidak ada yang mubazir.

Apakah itu rasionalisasi, atau hanya interpretasi subyektif, obyektivitas atau apologi, jadi sama saja. Tak penting. Semuanya untuk menjelaskan, bahwa tak ada yang mutlak. Semuanya bisa diselaraskan oleh manusia asal ada usaha mengupayakannya dengan desa-kala-patra.

Desa-kala-patra seperti ilmu sulap yang dimiliki oleh bunglon. Tapi bunglon selama ini konotasinya negatif. Orang yang mengaplikasikan ilmu bunglon, dianggap tidak punya pendirian, hanya sekedar memilih selamat dan keuntungan pribadi. Tetapi apa salahnya untuk memilih kebenaran baru, apabila kebenaran yang lama memang salah? Sebuah keputusan pengadilan yang sudah dijalani pun, bisa dibatalkan apabila ada pembuktian, bahwa yang bersangkutan sebenarnya tidak bersalah.

Penyelarasan bukan akal-akalan, bukan kejahatan, tetapi upaya sungguh-sungguh untuk memelihara harmoni. Demikianlah kompromi bukan lagi kekalahan atau pengembosan, tetapi kekuatan.

Tapi begitulah. Sebuah kebenaran, memang bagai pisau yang bermata dua. Tergantung dari oleh siapa, bagaimana dan untuk siapa diberlakukan. Dapat menjadi hanya dalih, atau memang mengandung iktidak mempertahankan keselarasan.

Maaf misalnya, tak disangsikan lagi sebagai institusi yang memberi kesempatan kepada yang sudah melakukan kesalahan, untuk mencoba sekali lagi, sehingga ia punya peluang memperbaiki kesalahannya. Walhasil sangat manusiawi. Tetapi maaf juga menjadi sangat tidak mendidik, karena itu dapat membiasakan orang yang melakukan kesalahan, untuk menganggap kesalahannya enteng saja. sehingga tidak ada jaminan ia tidak akan mengulanginya lagi, karena ada kata maaf.

Namun itu juga sudah dirumuskan dengan bagus sekali dalam kearifan lokal Bali yang lain, yang kita kenal dengan *rwa bbineda*. Selalu ada dua hal yang berbeda dalam satu hal. Ada siang- ada malam. Ada sedih ada gembira. Ada kebaikan ada keburukan. Ada hitam ada yang putih. Ada pergi, ada pulang. Itu dua makna bertentangan kalau diucapkan perlahan. Tapi bila diucapkan cepat, akan jadi satu pengertian: jadi siang-malam, hitam-putih, baik-buruk, pergi pulang. Keduanya menjadi satu paket utuh. Ketika pergi sebenarnya kita pulang, seperti yang saya sebut pada awal tulisan ini. Karena waktu berjauhan dengan rumahlah, segala hal di rumah menjadi terangkat dan jelas. Sekelebatan seperti tal masuk akal, tetapi kenyataannya benar.

Jadi sangat tergantung dari sudut pandang yang mana kita menilainya. Desa-kala-patra mengajarkan, bahwa ketiga sudut pandang itu tak bisa dipreteli. Harus merupakan kesatuan. Itulah yang menjamin akan adanya harmoni. Dan kita semuanya tahu bahwa harmoni adalah sesuatu

yang sangat dimuliakan di dalam kearifan lokal. Keselarasan itulah yang dikejar beramai-ramai oleh semua orang Bali di dalam masyarakat. Keselarasan itulah yang, membatasi setiap anggota masyarakat di dalam bertindak, berpikir dan merasa. Keselarasan itulah yang melahirkan adanya dharma pada setiap anggota masyarakat. Karena kalau tanpa dukungan dharma, keselarasan itu bisa serta-merta ditanggapi sebagai ketidakadilan terhadap individu, ketika kebetulan seseorang dituntut untuk memberikan pengorbanan demi keselarasan bersama.

Dalam kehidupan spiritual, dikenal yang disebut *tri-bita karena*. Keselarasan hubungan manusia dengan Sang Pencipta, manusia dengan alam dan manusia dengan manusia lain. Dalam hubungan dengan keselarasan dengan manusia lain, ada kearifan lokal Bali yang mengajarkan bagaimana pribadi menempatkan diri di tengah kerumunan orang, ketika berhadapan dengan manusia lain. Sejak kecil orang Bali sudah dilatih untuk "*nempahang raga*" (menempatkan diri), belajar "*menyame-braya*" (bersaudara), menguasai bloking seperti pemain-pemain teater. Mengisi ruang, menempatkan diri sesuai dengan peranan, kedudukan dan hubungannya dengan isu mendasar yang sedang digelar.

Kiat *nempahang raga*, membuat orang Bali tanggap untuk memasuki pergaulan yang multi kultural. Seperti bunglon, yang bisa menyelaraskan diri ke mana saja ia pergi, ilmu nempahang raga, membuat orang Bali gampang beradaptasi. Sebagai buktinya, banyak berita yang menunjukkan bahwa transmigran asal Bali, berhasil di wilayah-wilayah barunya, mengembangkan diri tanpa membuat konflik dengan penduduk setempat.

Masyarakat multi kultur yang semula tak menjadi masalah di masa lalu, di masa kemerdekaan mulai menjadi pencetus konflik. Tapi Bali menyikapinya dengan sangat santai. Pada awal tahun 60-an pernah terjadi Hari Nyepi jatuh satu hari dengan Hari Idul Fitri. Tapi kedua hari besar itu, yang perayaannya agak bertentangan, berlangsung tanpa cacat. Tak ada masalah. Tak ada juga usaha untuk membesar-besarkan dan mengibarkannya sebagai *kerukunan beragama*. Sebab kerukunan memang tidak usah digembargemborkan lagi, karena sudah menjadi kenyataan. Peristiwa itu, dari kaca-mata sekarang, menjadi sebuah kejadian yang dahsyat. Dan itu terulang pada saat ada bencana Bom Bali Satu. Teror itu sama sekali tidak dibuntuti oleh benturan antara agama, kendati nampaknya diarahkan ke sana seperti yang terjadi di Maluku dan Palu.

Hidup dalam berbagai kebenaran, tak hanya merupakan diajarkan oleh kearifan lokal yang langsung mengakses tingkah-laku manusia Bali sebagai anggota masyarakat. Juga muncul dari fenomena alam. Bukit-bukit

yang merentang dari Timur ke Barat dan membelah Bali menjadi Bali Utara dan Bali Selatan, membelajarkan orang Bali pada *relativitas*. Kepada sikap *mendua*.

Bagi orang Bali, wilayah tinggi adalah wilayah luhur yang disebut “*kaja*”. Sedang makin rendah hingga ke pantai, di sebut wilayah *nista* yang disebut “*kelod*”. Bagi orang Bali Selatan *kaja* adalah Utara, dan *kelod* adalah Selatan. Tapi bagi orang Bali Utara, *kaja* adalah Selatan dan *kelod* adalah Utara. Buat orang Bali Selatan yang pergi ke Bali Utara dan sebaliknya, harus memahami sebutan ini. Kalau tidak, bisa terjadi salah paham. Dan memang biasa terjadi salah paham, tetapi kemudian berakhir dengan senyum dan maklum, karena dua tempat, dua kebenaran, tetapi tujuannya sama.

Ketika alam dan tentu saja kehidupan spiritual mengajak orang terbiasa pada relativitas, desa-kala-patra semakin kuat lagi terpraktekkan. Orang Bali terbiasa dalam tanda kutip *mendua*. Berpikir ganda dalam banyak hal, kalau tidak bisa dikatakan dalam segala hal. Sikap yang *ambigu* itu, bukan tanpa alasan. Saya sendiri sempat terkejut, ketika seorang pemandu/pengawas yang ditugaskan oleh *Listibya* untuk mengikuti shooting film di Bali mengatakan bahwa: “bagi mereka yang ingin mempelajari ilmu putih, harus mulai dengan menguasai ilmu hitam. Sebaliknya bagi yang ingin menguasai ilmu hitam, harus mulai dengan ilmu putih.

Kiat belajar tersebut sangat rasional. Hampir sama dengan seruan yang mengatakan bahwa untuk mengalahkan musuh yang tangguh, harus dengan mencintainya. Akan sulit kalau membencinya. Cara membaca fakta/kenyataan/kebenaran dengan kacamata terbalik ini, satu akrobatik yang sangat radikal, berani tetapi juga bijak. Dalam kearifan lokal juga sudah ditandai oleh apa yang disebut *pyung-maisi*. Kosong itu berisi. Berisi itu kosong. Hampir sama dengan itu, ada lagi yang lebih kuat: *ana tan ana*. Ada itu tak ada, tak ada itu ada. Satu kenyataan mengandung dua makna.

Akrobatik itu, adalah persilatan makna yang membuat batin menjadi lentur. Semuanya untuk kepentingan harmoni. Dengan membiasakan kelenturan, seakan kemudian tak ada yang tak mungkin, tak ada yang tak bisa,. Tak ada jalan mati, bahkan tabu sekali pun bisa ditembus, hanya dengan menggeser sudut pandang. Dengan desa-kala-patra semua dapat diselesaikan. Jadi orang Bali pada dasarnya *supel dan fleksibel* kalau tidak bisa dikatakan sangat *merdeka* di dalam segala aturannya yang *njelimet*.

Ini hebat, tetapi juga sangat berbahaya. Kelihaiian memutar-balik atas nama keselarasan, memang dengan sangat gampang bisa diselewengkan, menjadi dalam tanda kutip kejahatan oleh nafsu. Inilah yang kemudian menjadi PR bersama setiap saat. Desa-kala-patra yang membantu

menyelaraskan, harus selalu diberikan pengawalan ketat oleh nalar/kewarasan. Tetapi semua perangkat yang hebat memang begitu. Bukankah nuklir juga seperti itu. Dia dapat menjadi senjata pemusnah, bisa juga menjadi pensejahtera untuk meningkatkan harkat hidup manusia banyak.

Pedoman sikap batin untuk bersikap bijak, tak hanya ada pada ajaran-ajaran moral. Di dalam kesenian Bali pun tertanam dengan sangat kuat. Di dalam mitologi Calon Arang, yang melahirkan teater calonarang, di akhir kisah sosok *Rangda* yang mewakili ilmu hitam, bertempur melawan sosok *Barong* sebagai lambang ilmu putih. Tetapi di dalam cara berpikir orang Bali, pertempuran itu tidak berakhir hitam putih. Pertempuran antara kebaikan dan keburukan berlangsung abadi. Ada saat kebaikan yang unggul Tetapi di saat lain, keburukan mengalahkan kebaikan. Pesan moralnya jelas: kalah-menang, silih berganti, tergantung dari desa-kala-patra.

Masih di dalam kesenian, melihat lukisan-lukisan Bali tradisional, banyak hal tereskpresikan. Antara lain, kita akan melihat seluruh bidang penuh. Hampir tak ada ruang kosong. Ini berbeda, kalau tidak bisa dikatakan bertentangan dengan kanvas Cina tradisional yang banyak menampilkan kekosongan yang memberikan efek puitis, magis dan sakral. Kepenuhan adalah bagian ciri karakter Bali. Sepintas lalu, seperti tak ada fokus, karena di mana-mana ada fokus. Bagi yang memerlukan konsentrasi, lukisan itu seperti kebanjiran, tak ketahuan arahnya. Tapi pada saat yang sama, bisa dikatakan bahwa, ke mana mata memandangi, itulah fokusnya. Pemirsa diberikan kebebasan untuk memilih fokus yang diminatinya. Jadi sangat demokratis.

Juga kaidah perspektif dilabrak. Lukisan bukan kesaksian kasat mata seperti yang dipaparkan oleh alat potret. Tetapi gambaran makna. Jauh-dekat sama. Yang *sekala* dan *niskala* tak ada batasnya. Mimpi dan kenyataan semuanya tampil bareng. Dunia nyata dan dunia gaib baur. Ini sekali lagi ekspresi totalitas, tidak ada yang nomor dua, semuanya nomor satu, semuanya penting, semuanya ada, diakui dan diberikan hak hidup yang sama. Sikap yang demokratis ini, bisa jadi bertolak dari kenyataan bahwa kasta, telah menyekat-nyekat kelompok orang dalam pergaulan. Lukisan memberontak pada penyekatan itu dan hampir seperti mengatakan bahwa, tidak ada batasan apa pun pada kehidupan, selain jangan berbuat jahat kepada orang lain, karena ada *karma-pala*.

Karma-pala, adalah ajaran ketakutan. Beda dengan filosofi Barat yang membebaskan manusia dari ketakutan, Bali membelajarkan warganya untuk takut. Bahwa takut itu bagian dari kebutuhan hidup yang akan menyelaraskan manusia. Manusia diyakinkan bahwa apa pun yang

diperbuatnya, cepat atau lambat akan berbalik menimpa dirinya seperti bumerang. Moralitas ini seperti polisi yang nongkrong di batin setiap orang dan mengawasi segala tindakan, perbuatan dan pikirannya. Sebagai akibatnya, tanpa diatur, setiap anggota masyarakat menyelaraskan dirinya, agar tidak mendapat kiriman bumerang. Setiap orang ikut membantu menegakkan harmoni. Harmoni disumbangkan oleh anggota masyarakat, bukan akibat aturan-aturan atau larangan.

Keyakinan pada karma-pala yang menyebabkan Bali di suatu masa, relatif bebas dari pencurian dan kejahatan yang lain. Sampai sekarang, relatif orang Bali masih dikenal jujur dan bisa dipercaya, walau pun kejujurannya itu, pada dasarnya terjadi karena ketakutan.

Yang juga menarik, dalam lukisan tradisional Bali, tidak ada kesatuan imaji. Serta ada pembenaran pada *anakronisme*. Sebagaimana juga dalam memperlakukan fokus, lukisan tidak mempedulikan ketentuan, bahwa harus ada kesatuan imaji. Setiap lukisan adalah sebuah dunia yang komplit. Segala macam, tak hanya yang berhubungan dengan tema sentral yang ada, yang bertentangan pun bisa muncul serentak. Demikianlah dalam sebuah tema peperangan, misalnya, tak akan segan-segan di salah satu sudut akan ditampilkan panakawan sedang berbuat cabul dengan tangannya pada jenis lain.

Di lain kesempatan, dalam sebuah peristiwa yang berlangsung di dalam dongeng, dengan tokoh-tokoh wayang serta segala atributnya seperti panah, gada, tombak, tiba-tiba nampak seseorang menyandang sebuah bedil mengendarai skuter. Anakronisme yang mengejutkan ini, bukan kekeliruan yang merupakan kesalahan pengamatan, tetapi sebuah kesengajaan. Di dalamnya ada humor dan sebuah pesan bahwa seluruh peristiwa itu tak berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari khayalan/renungan/pemikiran manusia masa sekarang seperti terlihat pada sosok yang menyandang bedil naik skuter itu. Masa lalu, masa kini, dan masa datang juga, terkait erat.

Humor dan usaha untuk melakukan pemberontakan kepada dirinya sendiri, yang terungkap dalam lukisan itu, adalah ciri lain karakter Bali. Humor juga ada di dalam pertunjukan arja, wayang, lewat para panakawan. Seperti goro-goro di Jawa, ada adegan bebagrigan dalam teater Bali, yang membenarkan para panakawan mengolok-olok tuan dan penguasanya. Kritik yang disampaikan lewat humor tidak menimbulkan konflik, tetapi menjadi ruang otokritik. Artinya, orang Bali sebagaimana juga orang Jawa, bisa menerima kritik, bila didandani dengan seloroh.

Cara berpikir yang menurut saya sangat Bali itu, menunjukkan disiplin bahwa dalam memandang, orang harus melihat *bhuvana alit* (dunia

kecil) dan *bhuvana ageng (dunia luas)*. Diri sendiri dan jagat semesta. Baru bila keduanya dikuasai, orang akan diantarkan kepada kebenaran yang sesungguhnya. Tanpa penguasaan yang komplit, kebenaran hanya menangkap salah satu aspeknya, sehingga akan menjadikan kebenaran cacad.

Ada satu hal lagi yang saya rasakan mempengaruhi karakter Bali. Di masa lalu dikenal apa yang disebut hak *tawan karang*, di kerajaan Buleleng. Bagi semua kapal asing yang kandas ke perairan kerajaan, dibenarkan untuk dijarah. Inilah yang kemudian dijadikan alasan oleh Belanda untuk menyerang Bali, karena Bali dianggap telah melanggar hukum.

Hak tawan karang digambarkan Belanda sebagai luapan kebuasan dari ketidaktahuan terhadap hukum internasional. Tetapi di dalam benak saya, hak tawan karang adalah sebuah konsep penanda zaman, akan datangnya sebuah ombak besar yang akan menggulung wilayah lokal. Dan itu yang kita namakan sekarang era global dan perdagangan bebas. Batas wilayah akan terbuka lebar untuk diserbu oleh luar. Tawan karang adalah sebuah awal pembelajaran, untuk tidak menelan begitu saja segala yang datang, apalagi memujanya. Bahkan semua yang asing harus digagahi habis, sebelum ia benar-benar siap untuk di berikan keleluasaan bergerak/disemai di wilayah.

Dengan demikian jelas bahwa sikap terbuka di dalam karakter Bali, adalah keterbukaan yang sudah dipersiapkan. Pintu dibuka lebar, tetapi sesudah segalanya disiapkan untuk bertahan. Di dalam pergaulan dunia, karakter Bali akan menyumbangkan masukan yang sangat berarti. Tidak ada yang tidak mungkin. Tidak ada yang tidak bisa. Semuanya bisa diatur, asal sesuai dengan desa-kala-patra. Itu akan sangat membebaskan manusia yang datang dari berbagai sejarah dan tradisi. Bali akan merupakan pintu yang sangat nyaman buat pergaulan dunia. Di tata-cara kehidupan Bali, segalanya bisa tumbuh dan dibenarkan hidup, asalkan merayakan keselarasan.

Ini adalah sumbangan yang luar biasa, ketika dunia karena kemajuan teknologi menjadi menciut. Dalam berhimpit akan gampang sekali terjadi gesekan yang bisa mencetuskan api permusuhan. Tetapi buat Bali berhimpit atau berjarak, sama saja, itu karena ada *converter* desa-kala-patra. Tak akan ada tekanan untuk melaksanakannya. Semuanya akan berlangsung lancar. Hanya masalahnya adalah, ketika kekayaan yang luar biasa itu tidak lagi bertumbuh di tempatnya, apakah ia masih akan tetap aman?

Kita sudah menamakan seluruh potensi di dalam karakter Bali adalah sebuah persiapan untuk memasuki ruang kosmopolitan. Di Bali, seluruh kekayaan karakter itu tidak sempat berbelok menjadi senjata berbahaya yang merugikan, karena seluruh kehidupan orang Bali terkepung oleh rentetan ritual. Seakan tidak ada hari yang tanpa upacara. Rangkaian upacara yang

sambung menyambung, membuat orang Bali selalu sibuk. Seakan bernafas pun tak sempat. Hampir tak ada waktu senggang untuk dalam tanda kutip menyelewengkan seluruh keunggulan karakter itu, untuk hal-hal yang kurang baik.

Seluruh kearifan lokal, masih meluncur di lajur dan jalurnya yang benar. Ada pemanfaatan-pemanfaatan kecil, tetapi belum menjadi dosa. Bagaimana kalau himpitan ritual itu tidak lagi menyibukkan? Mungkinkah potensi kearifan lokal dan karakter itu akan *bertiwikrama* menjadi senjata-senjata yang dengan mudah menjadi kaki-tangan penyelewengan (baca: kejahatan).

Marak industri pariwisata dan lahirnya kelas orang kaya Bali, dari kemajuan industri itu, telah menunjukkan tanda-tanda bahwa akan muncul usaha untuk memanfaatkan keluhuran di dalam kearifan lokal itu, sebagai kiat-kiat bisnis. Akal untuk menggandakan uang. Mensejahterakan kehidupan pribadi yang tidak mempedulikan lagi harmoni atau keselarasan. Dalam ruang kosmopolitan, kecendrungan itu akan mungkin sekali dimanipulasi dengan baik. Dan tiba-tiba saja Bali akan mengalami pembalikan yang sangat drastis. Seperti nuklir yang tidak lagi dimanfaatkan untuk kesejahteraan, dia akan menjadi senjata pemusnah yang hanya bermanfaat bagi segolongan orang. Bila desa-kala-patra sudah mulai ditunggangi untuk membenarkan kepentingan pribadi, keselarasan akan terancam. Harmoni yang menjadi tujuan tertinggi orang Bali akan hancur.

Sekitar tahun 89/90 ada seminar tentang Kebalian Orang Bali yang diselenggarakan oleh Harian Bali Pos. Satu hal yang saya takutkan dan tidak setuju di dalam seminar itu adalah ketika untuk rumusan apa yang disebut kebalian. Salah satu pilarnya adalah agama. Bertahun-tahun kemudian, hal yang sama saya jumpai juga di kepulauan Riau. Seminar tentang kemelayuan dimulai dengan definisi, bahwa di samping halus dan terbuka yang berhak disebut orang Melayu adalah yang beragama Islam.

Agama memang sangat penting. Tapi apabila itu dijadikan identitas, maka segalanya akan berakhir dengan perbedaan. Merujuk kembali tentang kebalian, bagi saya bukan agama yang penting, tetapi seluruh karakter yang telah dibelajarkan oleh tradisi dan kearifan lokal yang membuat orang menjadi Bali. Dengan cara seperti itu, kebalian akan menjadi sebuah tawaran yang simpatik untuk siapa saja dalam kancah pergaulan kosmopolitan, karena karakter yang dikembangkan dalam diri orang Bali, bisa berlaku, hidup dan tumbuh di mana pun. Desa-kala-patra membuatnya menjadi universal.

Di bagian akhir makalah ini, saya ingin menutup dengan mengatakan bahwa, Bali adalah sebuah pintu dan sekaligus jendela. Pintu bagi siapa saja yang ingin masuk ke Indonesia. Dan jendela bagi siapa saja di Indonesia untuk melihat keluar agar memperoleh gambaran tentang situasi di mancanegara.

Melalui pintu Bali, dunia diajak melihat kebhinekaan, perbedaan dalam persaudaraan dalam sebuah museum budaya yang hidup. Kearifan lokal, tidak berhenti pada slogan, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Kehidupan spiritual, dengan semua ritualnya yang memang mahal, diikhlasakan dengan dharma oleh penduduk. Karakter Bali dalam satu kata adalah selaras.

Melalui jendela Bali, manusia Indonesia melihat dunia luar. Tidak berarti harus pergi ke Bali, sebelum orang Indonesia bisa memandang keluar. Itu dapat dilakukan dari mana saja. Tetapi dengan memakai jendela Bali, karakter Bali, kebalian, yang memulyakan keselarasan, dunia akan terlihat lebih ramah. Dalam keramahan semuanya akan berlangsung lebih lancar dan mutual.

Masalah yang kita hadapi sekarang adalah bagaimana bersama-sama untuk menjadikan Bali sebagai pintu dan jendela. Bagaimana untuk menerima pintu dan jendela itu ada (salah satunya) di Bali. Dalam memasuki pergaulan internasional, dan menerima limpahan ombak global, baik warga mau pun pemerintah harus menyadari dan sepakat tentang ini. Kalau tidak, Bali akan dilangkahkan ke arah yang lain. Dikembangkan ke jurusan yang berbeda. Dan hasilnya bisa tak sesuai dengan kekuatan yang memang merupakan andalan dalam karakter Bali.

Parawisata Budaya adalah salah satu keuntungan Bali. Menggalakkan pariwisata sudah dilakukan dengan berbagai cara. Yang masih perlu lebih digalakkan, adalah menjaga agar parawisata menyadari dan memberdayakan betul kekuatan Bali pada "kebaliannya". Kebalian Bali mesti dijaga. Pertama-tama dengan cara tidak keliru memahami dan memosisikannya. Mengabaikan hal tersebut akan membuat Bali kehilangan ruh. Keindahan alam, rentetan upacara, budaya, akan menjadi peristiwa yang makin lama makin rutin dan kering, bila kebalian itu luntur. Kebalian mesti dicegah dari erosi provokasi modernisasi yang lebih mementingkan keuntungan finansial dan kemewahan fisik. Arti kebahagiaan yang ada di dalam keselarasan, persaudaraan, dharma, dan sebagainya, akan sangat berbahaya kalau sampai digantikan dengan angka-angka.

Sebagai pintu dan jendela, Bali bisa menyumbangkan andil yang besar dalam mewarnai perilaku manusia kosmopolitan. Tidak seharusnya,

Bali menjadi lahan untuk menyemai segala yang berbau kosmopolitan. Bali justru akan *menawan-karang* semua kiriman itu, mengolahnya, sebelum kemudian dibebaskan untuk ke mana saja mau pergi. Dengan menyentuhkannya dengan Bali, kosmopolitan akan dihidupkan lagi spiritualikstasnya dalam keyakinan masing-masing. Ia akan menjadi lahan yang tetap memanjakan keselarasan dan persaudaraan di samping segala tuntutan produktivitas, efisiensi dan efektivitasnya.

Kebalian yang tidak hanya milik orang yang lahir di Bali, tinggal di Bali, berorang tua Bali dan beragama Hindu, akan menjadi sebuah fenomena dalam krisis nilai yang sedang menyerang dunia. Kalau itu terjadi, Indonesia sebagai Ibunda dari Bali akan mencatat sejarah baru. Memberikan kerlip bintang bagi pelaut-pelaut yang terkepung badai di malam buta. Sebuah sumbangan kemanusiaan yang sangat terhormat.

Saya pernah menulis cerita pendek bernama Dasar. Tentang seorang Bali yang telah mempesona tamunya orang asing dengan kebalianya, ketika tamu itu berkunjung ke Bali. Sebagai tanda kasih, ia kemudian mengundang orang Bali itu ke Jakarta untuk beramah-tamah menambah erat persaudaraan. Di luar dugaan, orang Bali itu datang bersama keponakannya. Dan seluruh harinya di Jakarta habis untuk mengurus keponakannya, sehingga orang asing itu pun ikut repot. Akhir dari pertemuan itu menyedihkan, seluruh kesan indah orang asing itu pada persaudaraan pupus. Ia kecewa dan marah.

Saya memberi judul Dasar pada cerpen itu dan itu memungkinkan orang mengira bahwa saya mengutuk kebalian dari orang Bali itu. Tetapi saya sama sekali tidak menganggap itu sebagai kebalian. Itu adalah kebodohan, ketidakpedulian, sesuatu yang justru sangat bertentangan dengan dasar kebalian. Kata dasar dalam judul itu "*ekspresi bahasa Indonesia*" yang bermakna sesuatu yang "nyeleneh", sesuatu yang menyimpang dan salah.

Ada contoh kebalian yang sering saya ceritakan di banyak tempat. Sekitar 1987. Mulya Lubis ceramah di Madison, Wisconsin, Amerika Serikat. Beliau mengatakan sulit untuk mengajak orang Timur pada kesadaran hukum, karena mereka cenderung memilih harmoni (tidak berperkara). Waktu itu batin berontak, apa betul orang Timur tidak memiliki kesadaran hukum? Bertahun-tahun pertanyaan itu mengganggu saya. Akhirnya saya mendapat jawaban.

Waktu masih remaja saya sekolah SMA di Singaraja, 80 Km dari rumah saya (Tabanan). Di rumah indekosan, saya kena malaria. Orang tua saya datang dan menunggu saya di Rumah Sakit selama 2 minggu. Ketika sudah sembuh dan dapat izin pulang, ibu saya melarang saya pulang. Dia

minta saya sakit satu hari lagi. Soalnya ada keluarga dari Tabanan datang yang mau menengok saya sakit. Kata Ibu saya, mereka akan kecewa sekali kalau datang dan melihat saya sudah sembuh. Saya marah, tapi akhirnya menurut. Waktu keluarga datang saya diposisikan sakit. Setelah 2 jam, *kunjungan sakit* selesai, dan saya boleh pulang sebagai orang yang sudah sehat.

Kejadian itu mengganggu saya. Kenapa ibu saya mengajarkan saya kebohongan? Jawabnya datang ketika beliau meninggal. Waktu saya pulang, dari Jakarta, saya temukan jasad ibu saya terbaring dalam kamar hanya ditunggu oleh kakak saya. Saya marah sekali. Apakah kekeluargaan di Bali sudah lenyap, kenapa ibu saya meninggal dibiarkan saja oleh keluarga dan masyarakat. Tetapi subuh kemudian, keluarga mulai satu per satu datang. Dan lalu jelas. Pada hari yang sama, berlangsung upacara adat di salah satu keluarga yang harganya puluhan juta. Kematian salah satu keluarga dapat membatalkan seluruh upacara itu. Jadi diandaikanlah ibu saya hanya tidur saja. Baru setelah upacara selesai, kematiannya diterima.

Dari kedua contoh itu jelas, bahwa ibu saya berusaha memberikan dharma. Ia menjaga hak orang lain. Hak orang lain diserahkan kepadanya untuk dijaga. Bahkan ketika sudah meninggal pun, ia masih tetap bisa melakukan dharma, dengan dibiarkan diandaikan tidur, agar kerugian puluhan juta tak terjadi. Dari contoh itu saya kemudian dapat menjawab, pertanyaan yang saya bawa dari ceramah Mulya Lubis. Orang Bali (baca:Timur) bukan tidak mengerti atau tak punya kesadaran hukum. Hanya saja memaknakan terbalik. Dalam masyarakat formal, kebenaran/hak seseorang dipertahankan oleh orangnya sendiri, dalam sebuah masyarakat kekeluargaan seperti Bali, hak orang lain dijaga setiap orang dan haknya sendiri dijaga oleh masyarakat.

Di tahun 1994, saya mengikuti sebuah seminar teater di Perth, Australia. Di penginapan kebetulan juga menginap rombongan ahli yang sedang membahas masalah ekonomi. Dalam kesempatan makan pagi, saya satu meja dengan seorang ahli ekonomi. Ia mengeluh tentang sidang-sidangnya yang macat, karena tidak menemukan keputusan yang tepat, sementara target pertemuan adalah keputusan. Tak sengaja saya bercerita kepadanya tentang desa-kala-patra yang bisa mengantarkan kepada sebuah keputusan yang mengambang, yang fleksibel yang selalu bisa menyesuaikan diri dengan desa-kala-patra. Orang itu terkejut. Ia memandang saya entah mengira saya tolol atau aneh, tetapi kemudian dengan sungguh-sungguh mengundang saya untuk ikut dan berbicara di dalam pertemuan mereka. Saya minta maaf, karena sudah punya jadwal di samping itu terkejut, kenapa ia begitu tertarik pada desa-kala-patra?

Demikianlah, antara lain, yang menyebabkan saya berani mengatakan kebalian punya kans besar untuk menjadi kelengkapan yang mempesona ruang kosmopolitan. Eksotisme di dalam kebalian itu, bukan hanya pada keanehan karena keasliannya. Tetapi keindahan gerak batin, moralnya yang lentur dalam menyikapi berbagai keadaan yang kadang sudah kewalahan diantisipasi oleh masyarakat yang cenderung individualistik dan meninggalkan azas kekeluargaan. Bukan untuk mengatakan itulah yang lebih betul. Hanya sekedar menyuguhkan kemungkinan, yang akan membuat manusia kosmopolitan lebih kaya jurus, dalam menghadapi keserbanekaan dalam segala perubahan zaman yang semakin lama semakin deras ini.

Masalahnya kini adalah: bagaimana menjaga dinamika dan posisi tawar, agar bukan sebaliknya yang terjadi. Kalau sampai Bali sendiri yang tertelan atau tersesat di atau oleh ruang kosmopolitan dan kehilangan kebalianya, apa yang sudah kita bicarakan akan menjadi omong kosong. Kalau itu terjadi, saya ingin mengatakan bahwa yang jelas bersalah adalah orang-orang yang suka berkumpul, berembuk dan ngoceh seperti *kita-kita* ini.

Jakarta 17 Agustus 2011